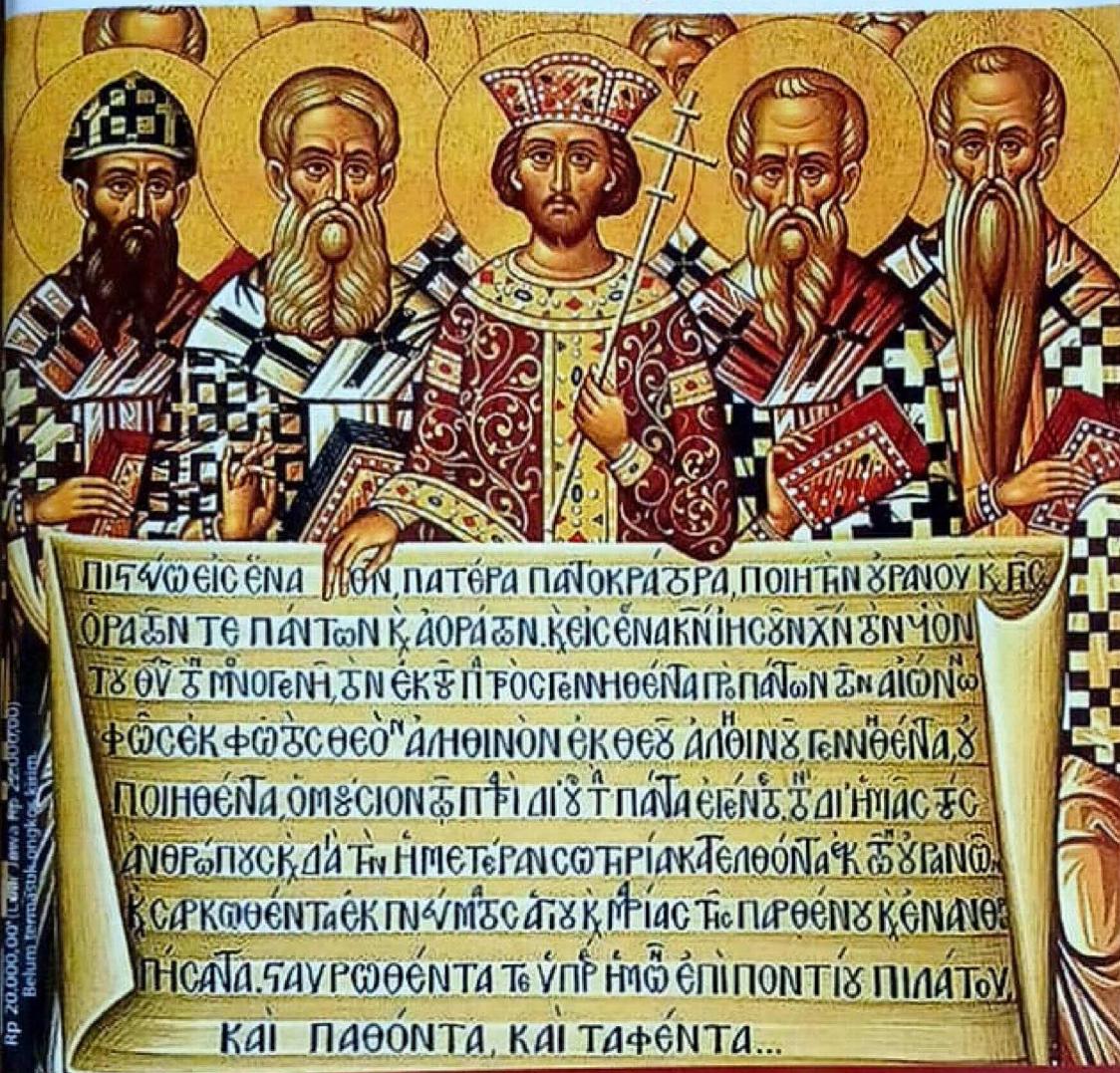


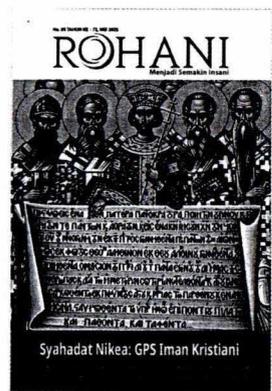
# ROHANI

Menjadi Semakin Insani



## Syahadat Nikea: GPS Iman Kristiani

Konsili Nikea dan Ekumene di Indonesia Timur | Nikea: dari Eksegese ke Syahadat  
Prinsip Hidup Berkomunitas *a la* Jemaat Perdana | Pembaptisan menurut *Didakhe*



**PENANGGUNG JAWAB**  
G.P. Sindhunata, SJ

**PEMIMPIN REDAKSI**  
Antonius Sumarwan, SJ

**KOORDINATOR**  
Frederick Ray Popo SJ

**REDAKSI**  
Ishak Jacues Cavin, SJ  
Klaus Heinrich Raditio, SJ  
Beniciktus Juliar Elmawan, SJ  
Arnold Lintang Yanviero, SJ  
Petrus Craver Swandono, SJ

**ARTISTIK**  
Willy Putranta

**KEUANGAN**  
Ani Ratna Sari Widarti

**PROMOSI & IKLAN**  
Slamet Riyadi

**ADMINISTRASI, SIRKULASI, dan DISTRIBUSI**  
Francisca Triharyani  
Anang Pramuriyanto

**HUBUNGI KAMI!**

✉ **Redaksi:**  
rohanimajalah@gmail.com

**Administrasi/distribusi:**  
rohani.adisi@gmail.com

✉ Jl. Pringgokusuman  
No. 35, Yogyakarta 55272  
0274.546811, 085729548877

☎ 0274.546811

**Lokapasar:**  
Yayasan Basis Book Store

### DAFTAR ISI

#### ☉ KATA REDAKSI

1 | **Syahadat Nikea: GPS Iman Kristiani**  
Antonius Sumarwan, SJ

#### ☉ SAJIAN UTAMA

6 | **Spirit Konsili Nikea Tahun 325: Masihkah Relevan?**  
Agus Widodo, Pr

12 | **Mengapa Putra Allah Tidak Diciptakan?**  
Dr. Bambang Noorsena

19 | **Upaya Ekumenis Melestarikan Semangat Konsili Nikea**  
Pdt. Boydo Rajiv Hutagalung

OLEH-OLEH REFLEKSI  
25 | **Rahmat Allah dalam Konsili Nikea 325**  
Pdt. Simon Rachmadi

BAGI RASA  
30 | **Kierkegaard: Cinta Tidak "Bertanya"**  
Leander E. A. Wikan Prabantara, SJ

SABDA YANG HIDUP  
34 | **Nikea: dari Eksegese ke Syahadat**  
Bernadus Dirgaprimawan, SJ

KAUL BIARA  
39 | **Peran Maria bagi Hidup Kaum Religius**  
Paul Suparno, SJ

**FOTO COVER:** Ikon yang menggambarkan Kaisar Konstantinus bersama para uskup peserta Konsili Nikea I membentangkan naskah Syahadat Nikea-Konstantinopol. (wikimedia.org)

#### CARA BERLANGGANAN:

Hubungi agen setempat atau langsung ke bagian Distribusi Majalah ROHANI. Harga eceran: @ Rp20.000,00 langganan 12 bulan Rp240.000,00 (belum termasuk ongkos kirim), langganan 1 tahun dibayar di muka. **Pembayaran Melalui: BCA 1263333300 a.n.Yayasan Basis.**

RUANG DOA  
45 | **Asa di Antara Keremangan (1/2)**  
Yohanna Tungga Prameswarawati

LEMBAR GEMBALA  
49 | **Konsili Nikea dan Ekumene di Indonesia Timur**  
Mateus Mali, CSSR

BELAJAR TEOLOGI  
55 | **Prinsip Hidup Berkomunitas *a la* Jemaat Perdana Kristian, Pr**

REMAH-REMAH  
58 | **Pembaptisan menurut *Didakhe***  
Carol B. Soares, CMF

KOMIK  
63 | **Tanya Romo**  
Tofan18

Redaksi menerima naskah yang sesuai dengan rubrik yang tersedia. Panjang karangan maksimal 11.000 karakter (3-4 hlm. A4 spasi 1). Kirim ke rohanimajalah@gmail.com dengan disertai nama lengkap, alamat, dan nomor rekening. Redaksi berhak menyunting semua naskah yang masuk ke meja redaksi. Tema untuk edisi Juni 2025 adalah "Dari Asia Bermisi ke Eropa" dan Juli 2025 adalah "Surat-surat Ignatius dan Kita Kini". Tenggat waktu pengiriman naskah adalah tanggal 5, satu bulan sebelum edisi tersebut diterbitkan.

# Kierkegaard: Cinta Tidak “Bertanya”

Apa perintah utama yang disampaikan oleh Yesus kepada kita semua? Menurut seorang filsuf ternama Kierkegaard, perintah tersebut dapat ditemukan dalam Injil Matius 22:37-39: “Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.” Yesus menekankan ajarannya pada kasih dan Kierkegaard mengamini ajaran tersebut. Pemikiran Kierkegaard yang diilhami oleh terang Kristiani ini bisa menjadi sarana bagi kita semua untuk merefleksikan pengalaman kita untuk berusaha mencintai sesama kita manusia.

**LEANDER E. A. WIKAN PRABANTARA, SJ |**

Mahasiswa Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta

SALAH satu pemikiran utama dari Kierkegaard mengenai cinta adalah bahwa cinta bukanlah sekadar perasaan belaka. Cinta lebih mengarah kepada sebuah tindakan nyata. Bukankah kita juga setuju bahwa cinta lebih berarti jika kita mewujudkannya dalam tindakan nyata dan bukan hanya dalam perasaan atau kata-kata? Konsep ini tidak asing di telinga kita karena dalam *Latihan Rohani* Santo Ignatius

Loyola, kita melihat bagaimana Ignatius mengatakan, “Cinta harus lebih diwujudkan dalam perbuatan daripada diungkapkan dalam kata-kata” (LR 230).

Apakah Kierkegaard terinspirasi oleh St. Ignatius? Jawaban atas pertanyaan tersebut tidak dapat dipastikan, tetapi yang pasti rasanya kita semua setuju bahwa cinta harus diwujudkan dalam tindakan nyata daripada sekadar perasaan yang



idntimes.com

terpendam atau kata-kata kosong belaka. Tidak hanya mengajak pembacanya untuk membuat cinta menjadi nyata dalam tindakan, Kierkegaard juga melihat bahwa seharusnya cinta harus diarahkan kepada sesama. Persis seperti apa yang telah dikatakan Yesus dalam Injil.

Dalam salah satu karyanya yang berjudul *Works of Love* (1847), Kierkegaard memahami cinta dalam dua jenis, yaitu *elskov* dan *kjerlighed*. Keduanya adalah kata dalam bahasa Denmark yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia akan memiliki arti yang sama, yaitu “cinta”.

Perbedaan antara *Elskov* dan *Kjerlighed* terletak pada objek dari cinta. Dalam *Elskov*, cinta diarahkan pada orang-orang tertentu, secara khusus pada orang-orang yang dekat

dengan kita atau orang-orang lain yang kita kenal. Cinta jenis ini juga dapat disebut dengan cinta yang preferensial, atau cinta yang “pilih-pilih”. Sedangkan *Kjerlighed* adalah cinta yang objeknya tidak pilih-pilih, tanpa syarat dan tidak bertanya “siapa yang aku cintai”. Cinta jenis ini diarahkan kepada semua orang tanpa syarat, termasuk bahkan orang asing.

Secara alami, manusia lebih mudah mencintai mereka yang memberi manfaat, memiliki kesamaan, atau memiliki relasi dekat. Kita lebih nyaman memberi perhatian pada orang-orang yang satu iman, satu minat, atau satu latar belakang budaya. Namun, ada keengganan bahkan ketakutan, ketika kita diminta untuk mencintai mereka berbeda atau yang tidak kita

sukai. Dalam konteks ini, Kierkegaard mengingatkan bahwa cinta sejati bukan sekadar perasaan, tetapi pilihan untuk bertindak mencintai semua orang dengan tulus.

Cinta sejati ada bukan karena melihat siapa yang kita cintai, tetapi karena melihat siapa diri kita. Cinta adalah panggilan kita bersama. Mencintai mereka yang "jauh" atau berbeda memang tidak mudah. Oleh karena itu, Kierkegaard membedakan dua jenis cinta tersebut, *elskov* dan *kjerlighed*. Kedua jenis cinta ini bukan sekadar "jenis" melainkan "tahap" dalam mencintai.

Tanpa melewati *elskov* atau cinta yang eksklusif ini, kita tidak akan pernah bisa sampai pada *kjerlighed*. Kesadaran akan nilai cinta terhadap orang-orang terdekat menjadi titik tolak untuk memperluas kasih itu kepada siapa pun tanpa syarat. Inilah ajakan Kierkegaard: agar kita terus bertumbuh dari cinta yang eksklusif/*elskov* menuju cinta yang mencakup semua orang dalam terang kasih sejati/*kjerlighed*.

### Cinta yang Sejati: Menghendaki Kebaikan Secara Tulus

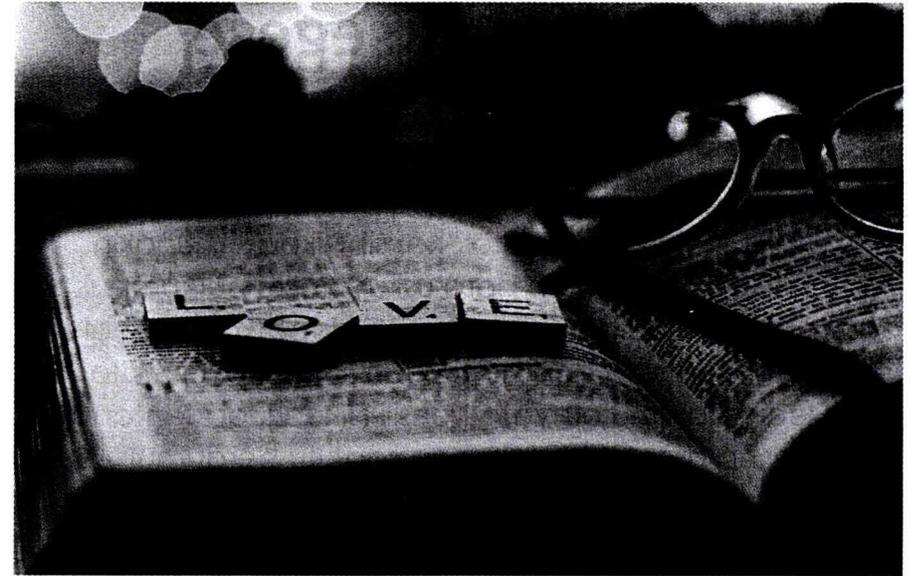
Dalam karyanya, Kierkegaard sering kali mengatakan bahwa cinta dapat diberikan dengan pertamanya-merta-merta menghendaki kebaikan sepenuhnya pada orang-orang yang kita jumpai. Cinta, dalam bentuk yang paling sederhana, adalah sebuah kehendak, yaitu kehendak untuk mengharapkan apa yang terbaik bagi orang-orang

di sekitar kita. Kehendak tersebut sebaiknya harus terwujud dalam tindakan. Oleh karena itu, biarkan kehendak itu menggerakkan diri kita masing-masing dalam upaya untuk memberikan cinta pada sesama.

Selain itu, kita juga perlu berhati-hati untuk dapat menjaga motivasi murni kita dalam mencintai sesama kita. Sering kali kita terjebak pada keinginan untuk dapat dicintai karena kita sudah mencintai. Kierkegaard mengingatkan, justru ketika kita mengharapkan apa yang baik bagi orang lain, supaya kita juga mendapat kebaikan dari orang yang kita cintai, di saat itulah cinta menjadi dangkal. Cinta yang terdalam terletak pada memberi dan bukan hanya soal menerima.

Cinta dalam tindakan nyata pada sesama kita tanpa terkecuali adalah ajakan yang indah demi untuk mewujudkan sebuah dunia yang dicita-citakan oleh Kristus. Oleh karena itu, tindakan nyata yang dapat kita lakukan adalah pertama-tama menghendaki apa yang baik bagi sesama kita, bahkan juga bagi mereka yang tidak kita senangi atau orang-orang yang menyakiti kita. Cinta seperti ini membawa pada rekonsiliasi pada orang yang tidak kita sukai. Panggilan untuk berekonsiliasi, untuk mau mengampuni secara tulus dan mendoakan mereka yang tidak kita senangi, adalah bentuk cinta kita yang nyata bagi sesama kita.

Mengasihi sesama memang bukanlah satu hal yang mudah untuk



unsplash.com

dilakukan. Kecenderungan manusiawi kita selalu mendorong kita untuk memilih-milih orang dalam usaha kita memberikan cinta kita, secara khusus bagi mereka yang memang kita senangi. Di tengah kecenderungan manusiawi tersebut, kita dipanggil untuk dapat melampaui kecenderungan manusiawi itu dan melangkah menuju satu hal yang lebih luhur, untuk mengasihi Allah dan sesama. Kierkegaard menjadi inspirasi bagi kita untuk menyadari bahwa cinta bukan hanya soal perasaan berbunga-bunga yang kita rasakan, tetapi juga sebuah keputusan untuk terlibat aktif serta diwujudkan dalam tindakan nyata.

Cinta sejati tidak bertanya, "siapa yang pantas untuk aku cintai?" Kita dipanggil untuk memperluas cinta kita, dari tahap *elskov* yang terbatas

pada orang-orang terdekat, menuju pada *kjerlighed* yang mencakup semua orang tanpa syarat. Mungkin setiap harinya, dalam momen hening kita sebelum menutup hari, kita dapat bertanya, "apa satu tindakan cinta yang sudah aku berikan untuk seseorang?"

Dari refleksi tersebut, pertanyaan bisa saja berkembang menjadi, "apa satu tindakan cinta yang bisa aku lakukan untuk seseorang yang selama ini sulit aku cintai?" Pada akhirnya, marilah kita memberikan cinta kita secara luas dan tulus kepada setiap orang yang kita jumpai dalam kehidupan kita. Cinta tanpa tindakan bagaikan bunga yang tak pernah mekar, hanya indah dalam bayangan tanpa pernah bisa kita lihat secara nyata. ♦